

**PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN  
ANALISIS LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS, DAN RENTABILITAS  
PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**ALPHASTI RASI DESTIADI<sup>1</sup>, RHINA UCHYANI<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS  
<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS

Masuk 23 Juni 2010; Diterima 20 Agustus 2010

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the financial performance of the plantation companies listed in Indonesia Stock Exchange, judging from the liquidity ratio, solvency ratio, the ratio of activity and profitability ratios. The basic method used is descriptive analysis method, with the financial ratio analysis as a method of data analysis in this study. Determination of the research sample is determined by purposive sampling consisting of PT Astra Agro Lestari Tbk, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT Tunas New Lampung Tbk, and PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Types of data used are secondary data, ie data of financial statements published in the Indonesian Stock Exchange, or listed in the Annual Report or the company's annual report. The data used is the income statement and balance sheet statements for the period 2004-2008 from each company. The results showed that during the years 2004-2008, every plantation companies who fall into 45 LQ periods August 1, 2008 until January 31, 2009 at the Indonesian Stock Exchange recorded a growth trend capable of good levels of liquidity, and PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk into company most liquid compared with the level of liquidity at other plantation companies. Solvency analysis results also showed that all plantation companies in solvabel conditions, in addition to placing PT Astra Agro Lestari Tbk become the company most able to guarantee all the debt with all the available assets than other plantation companies to be compared. From the results of ratio analysis in describing the activities of the financial performance of publicly listed plantation company is known that PT Astra Agro Lestari Tbk become the sole issuer of the most efficient plantations in managing the equity component of activation, reflected by the average value of total asset turnover ratio of 1.1 times . These results are also places of PT Astra Agro Lestari Tbk as the company with the best performance of activities than other publicly traded plantation company. Furthermore, the level of profitability of all firms going public estates under study showed a positive growth trend from 2004 until 2008, although there are some companies that experienced a decrease in ratio. Based on analysis of return on equity, over the past five years (2004-2008) the best performance achieved by PT Astra Agro Lestari Tbk with an average rating of 39.4%.*

*Keywords: Plantation Company, Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, Profitability Ratios*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Tujuan penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, operasi keuangan serta perubahan posisi keuangan, yang nantinya berguna dalam mendukung pengambilan keputusan di masa mendatang bagi

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Jadi, laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran nyata mengenai hasil yang dicapai perusahaan selama kurun waktu tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari perusahaan.

Sebagai pedoman umum dalam mengetahui kinerja keuangan, maka seorang analis memerlukan ikhtisar laporan keuangan yang berkaitan dengan posisi keuangan dan operasi keuangan, yang keduanya memberikan informasi berkenaan kondisi keuangan perusahaan.

Berikut adalah ikhtisar laporan keuangan pada perusahaan perkebunan *go public* yang tercatat dalam indeks LQ 45 periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009 pada tahun 2004-2008, dengan masing-masing perusahaan meliputi PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), dan PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP).

Dalam sebuah perusahaan, total aktiva mencerminkan adanya ketersediaan modal aktif yang terdiri atas aktiva lancar sebagai modal kerja operasi (*operating working capital*) dan aktiva tetap, yang diharapkan dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan. Pertumbuhan total aktiva yang baik perlu diperhatikan juga berkenaan dengan sumber dana yang digunakan

perusahaan untuk membelanjai modal aktifnya. Karena untuk memperoleh aktiva dibutuhkan pendanaan (modal pasif), bukan hanya dari modal sendiri, tapi juga berasal dari modal kreditur yang merupakan hutang bagi perusahaan.

Pertumbuhan total kewajiban pada perusahaan perkebunan tahun 2004-2008 yang tersaji dalam Tabel 2, diperoleh gambaran bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada akhir tahun 2008 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata tertinggi dicapai oleh LSIP yaitu 1.611.526 juta Rupiah dan yang terendah diperoleh perusahaan AALI sebesar 942.001 juta Rupiah.

Komponen lain dari modal pasif perusahaan adalah modal sendiri atau ekuitas (*equity*). Ekuitas dapat bersumber dari modal saham, cadangan (cadangan modal kerja, selisih kurs dan cadangan umum untuk kejadian tidak terduga) serta laba yang tidak dibagikan kepada pemilik. Dalam pembelanjaan yang sehat harus dibangun atas dasar modal sendiri.

Tabel 1. Pertumbuhan Total Aktiva pada Perusahaan Perkebunan Tahun 2004-2008 (dalam jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
AALI	3.382.821	3.191.715	3.496.955	5.352.986	6.519.719	4.388.839
LSIP	2.362.930	2.602.173	2.985.212	3.938.140	4.921.310	3.361.953
TBLA	1.352.092	1.451.439	2.049.163	2.457.120	2.802.497	2.022.462
UNSP	1.124.746	1.244.909	1.783.001	4.310.904	4.700.319	3.290.970

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2009

Tabel 2. Pertumbuhan Total Kewajiban pada Perusahaan Perkebunan Tahun 2004-2008 (dalam jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
AALI	1.229.991	488.377	657.846	1.150.575	1.183.215	942.001
LSIP	1.593.717	1.477.236	1.639.311	1.623.113	1.724.251	1.611.526
TBLA	840.285	938.257	1.183.409	1.518.219	1.908.928	1.277.820
UNSP	716.170	754.181	1.140.516	1.924.315	2.229.141	1.352.865

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2009

Sebagai gambaran umum dalam menilai operasi keuangan perusahaan, maka dapat dilihat

dari perolehan laba/rugi bersih. Dalam Tabel 4 di bawah dapat dilihat, bahwa rata-rata pertumbuhan laba/rugi bersih tertinggi tahun

2004-2008 diperoleh AALI sebesar 1.396.588 juta Rupiah, dan yang terendah sebesar 47.224 juta Rupiah oleh perusahaan TBLA.

Namun hanya dengan melihat laporan keuangan, informasi lain yang lebih mendalam tentang kinerja perusahaan tidak dapat diketahui. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat, maka data keuangan haruslah dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan

pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan, yang berjudul “Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

#### **Perumusan Masalah**

Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio likuiditasnya, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekuitas pada Perusahaan Perkebunan Tahun 2004-2008 (dalam jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
AALI	2.065.335	2.622.642	2.748.567	4.060.602	5.156.245	3.330.678
LSIP	769.213	1.124.937	1.345.901	2.315.027	3.197.059	1.750.427
TBLA	510.588	511.960	864.441	934.960	888.773	742.144
UNSP	408.576	490.727	642.485	2.385.206	2.470.178	1.279.434

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2009

Tabel 4. Pertumbuhan Laba/Rugi Bersih pada Perusahaan Perkebunan Tahun 2004-2008 (dalam jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
AALI	800.764	790.410	787.318	1.973.428	2.631.019	1.396.588
LSIP	-247.198	355.724	303.105	564.034	927.555	380.644
TBLA	16.455	6.219	52.884	97.227	63.337	47.224
UNSP	95.567	115.716	172.898	206.575	173.569	152.865

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2009

Tabel 5. Perusahaan Perkebunan yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Efek	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	LSIP	PP London Sumatera Tbk
3	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk

4 UNSP Bakrie Sumatra Plantations Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2008

#### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio likuiditasnya,

rasio solvabilitasnya, rasio aktivitasnya dan rasio rentabilitasnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya, sehingga dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan (Sugiyono dalam Wijaya, 2006). Pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penentuan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu antara lain perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, hal ini bertujuan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan perkebunan dan non perkebunan, perusahaan perkebunan yang terdaftar dan aktif diperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perkebunan yang tercatat dalam indeks LQ 45 periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009, perusahaan perkebunan yang memiliki laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008. Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh sampel penelitian sebanyak 4 emiten yang bergerak dalam industri perkebunan dari 45 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009 (Tabel 5). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia yang mencakup laporan laba rugi dan laporan neraca untuk periode 2004-2008. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan analisis rasio keuangan. Selanjutnya untuk mempertajam hasil analisis, maka digunakan metode perbandingan rasio keuangan. Tahapan selanjutnya adalah membandingkan hasil analisis rasio pada masing-masing perusahaan perkebunan *go public*, yaitu dengan cara *time series analysis* atau membandingkan hasil yang dicapai dari satu periode ke periode lainnya pada perusahaan yang sama dan *Cross sectional approach* atau

membandingkan hasil analisis antara perusahaan satu dengan perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama. Sehingga dapat diketahui, apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas atau berada di bawah kinerja keuangan perusahaan lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rasio Likuiditas**

Istilah likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar, sebab lebih mudah dicairkan (likuid) daripada aktiva tetap. .

#### **1. Rasio lancar**

Batas aman untuk penilaian likuiditas dengan rasio lancar adalah 150-200 %. Semakin rendah nilai rasio menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan keadaan sebaliknya mengindikasikan bahwa terdapat komponen aktiva lancar yang berlebih. Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perkebunan dalam keadaan likuid hingga tahun 2008.

Kinerja likuiditas terbaik dimiliki PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan rata-rata 226,8 %, meskipun trennya cenderung menurun dari tahun 2006. Nilai tersebut diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 2,268 aktiva lancar. Sedangkan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk menjadi yang terburuk dalam menjamin hutang lancarnya, sebab rata-rata rasio lancarnya hanya 86,3 %.

### **Rasio cepat**

Selain dengan rasio lancar, tingkat likuiditas perusahaan dapat pula diperoleh dengan perhitungan rasio cepat atau *quick ratio*. Hanya saja rasio cepat tidak menggunakan komponen persediaan dalam perhitungan, karena persediaan sifatnya sukar untuk diubah menjadi uang tunai, di samping nilainya yang mudah berfluktuasi sesuai kondisi pasar.

Dari hasil pada Tabel 7 di atas, memperlihatkan bahwa PT PP London Sumatra Indonesia Tbk menjadi perusahaan dengan tren pertumbuhan rasio yang baik. Sebaliknya

kinerja pada perusahaan perkebunan lainnya terjadi fluktuasi nilai yang cenderung turun. Selanjutnya kinerja terbaik dari hasil perhitungan rasio cepat adalah PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan rata-rata 199,7 %. Sedangkan kinerja terburuk oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk yang nilai rata-ratanya 67,6 %, namun karena nilai rasio perputaran persediaannya menunjukkan angka yang baik, sehingga perusahaan masih dianggap aman dalam menjamin hutang lancarnya.

### **Rasio Solvabilitas**

Pengukuran kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dengan total aset yang dimiliki. Pengukuran ini lebih bersifat untuk menjadi penjamin bagi pihak kreditor, bilamana pada saat yang bersamaan perusahaan dalam kondisi terlikuidasi.

Tabel 6. Perhitungan Rasio Lancar pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	120,9	168,5	87,3	160,3	194,4	146,3
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	47,8	50,7	53,3	109,7	170,1	86,3
PT Tunas Baru Lampung Tbk	143,3	105,1	147,9	181,2	110,3	137,6
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	104,2	208,8	354,8	317,3	148,8	226,8

Sumber: analisis data sekunder

Tabel 7. Perhitungan Rasio Cepat pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	106,6	121,9	53,3	120,0	117,5	103,9
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	38,5	32,5	39,3	82,6	144,9	67,6
PT Tunas Baru Lampung Tbk	96,2	61,5	118,7	100,6	84,8	92,4
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	88,0	182,1	323,1	284,6	120,6	199,7

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 8. Perhitungan Rasio Hutang pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	36,4	15,3	18,8	21,5	18,1	22,0
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	67,4	56,8	54,9	41,2	35,0	51,1
PT Tunas Baru Lampung Tbk	62,1	64,6	57,8	61,8	68,1	62,9
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	65,4	60,6	64,0	44,6	47,4	56,4

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 9. Perhitungan TIE (*Time Interest Earned*) pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (kali)					Rata-rata (kali)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	11,1	37,5	47,9	390,9	18.867,8	3.871,0
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	5,7	6,1	6,1	13,7	30,4	12,4
PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,8	1,4	1,5	3,5	4,7	2,6
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	4,8	5,0	4,2	2,9	4,0	4,2

Sumber: Analisis data sekunder

1. Rasio hutang

Pengukuran ini membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki.

2. TIE (*time interest earned*)

Salah satu rasio yang biasa digunakan oleh para analis keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga hutang pinjaman adalah dengan rasio TIE. Semakin tinggi nilai rasio yang diperoleh, berarti memberikan jaminan kepada kreditor bahwa bunga pinjamannya akan terbayar lunas.

Sebagai pedoman aman ditetapkan kisaran angka sebesar 5 kali untuk hasil perhitungan rasio TIE. Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa terjadi perkembangan tren yang semakin membaik hingga tahun 2008

oleh setiap perusahaan, kecuali PT Tunas Baru Lampung Tbk dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, meskipun secara finansial perusahaan tersebut dianggap mampu membayar bunga pinjamannya.

Kinerja terbaik diperlihatkan PT Astra Agro Lestari Tbk dengan nilai rata-rata mencapai 3.871,0 kali, atau setiap Rp 1,00 beban bunga mampu dijamin oleh Rp 3.871,0 laba usaha. Sebaliknya pencapaian terendah oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 2,6 kali. Perolehan TIE yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba usaha yang cukup, sehingga perlu pembenahan dari manajemen dalam meningkatkan hasil operasinya.

Tabel 10. Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (kali)					Rata-rata (kali)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	23,7	17,8	19,6	14,4	10,4	17,2
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	20,4	12,9	16,5	13,0	18,0	16,2
PT Tunas Baru Lampung Tbk	9,1	8,3	9,1	4,2	15,3	9,2
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	24,5	24,6	19,7	13,2	20,7	20,5

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 11. Perhitungan DSO (*Days Sales Outstanding*) pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (hari)					Rata-rata (hari)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	7	11	2	7	1	6
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	17	13	10	10	15	13
PT Tunas Baru Lampung Tbk	61	32	44	35	18	38
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	55	72	80	58	16	56

Sumber: Analisis data sekunder

### Rasio Aktivitas

1. Pengukuran dengan rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai di mana tingkat efisiensi perusahaan dalam mempergunakan segala aset yang dimiliki. Umumnya rasio yang digunakan lebih kepada membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai aktiva. Dalam penerapannya, rasio ini menggambarkan seberapa cepat modal aktif (aktiva) dalam perusahaan berputar untuk menjadi uang kas kembali melalui proses penjualan. Semakin cepat modal aktif tersebut berputar, maka semakin baik pula kinerja keuangannya Rasio perputaran persediaan. Rasio ini lebih menitik beratkan pada pengukuran komponen persediaan perusahaan sebagai elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar.

Perkembangan dalam mengelola persediaan pada perusahaan perkebunan *go public* menunjukkan tren yang baik hingga tahun 2008, kecuali PT Astra Agro Lestari Tbk meskipun tingkat penjualannya cukup baik (Rp 8,16 triliun) jika dibanding dengan jumlah persediaan (Rp 781,4 miliar). Dari keempat perusahaan tersebut, kinerja terbaik dalam mengelola persediaan diperlihatkan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan rata-rata 20,5 kali. Sedangkan PT Tunas Baru Lampung Tbk menjadi yang terburuk dengan nilai rata-rata rasio sebesar 9,2 kali.

2. DSO (*days sales outstanding*)

Kebanyakan perusahaan dalam rangka untuk memperbesar volume penjualan, maka

perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, namun menimbulkan piutang. Dalam keadaan normal di mana penjualan dilakukan secara kredit, semakin kecil nilai DSO, maka memperlihatkan tingkat efisiensi yang baik dalam hal penarikan piutang usaha.

3. Rasio perputaran aktiva tetap

Pada dasarnya, rasio ini terfokus pada pengukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya yang tercermin dari perolehan laba. Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa setiap perusahaan perkebunan menunjukkan tren pertumbuhan yang baik hingga tahun 2008. Jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan lainnya, tingkat efisiensi dari perusahaan Astra Agro Lestari Tbk termasuk yang terbaik dengan capaian nilai yaitu 1,8 kali. Selanjutnya PT PP London Sumatra Indonesia Tbk menjadi perusahaan yang kinerjanya kurang baik, karena secara rata-rata hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,1 per tahunnya dari setiap rupiah aktiva tetap yang diinvestasikan.

Di antara perusahaan perkebunan *go public* yang diteliti, kinerja DSO terbaik dipegang oleh PT Astra Agro Lestari dengan rata-rata penagihan piutang usaha selama 6 hari. Sebaliknya PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menjadi perusahaan dengan pengelolaan komponen piutang terburuk atau kurang efisien, sebab perolehan rata-ratanya mencapai 56 hari. Secara *cross sectional*, sebenarnya sudah dapat diketahui

apakah suatu perusahaan sudah baik dalam mengelola piutangnya.

Tabel 12. Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva Tetap pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (kali)					Rata-rata (kali)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	1,8	1,5	1,5	1,9	2,1	1,8
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	1,3	0,9	1,0	1,1	1,2	1,1
PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,3	1,2	0,9	1,3	2,4	1,4
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0,9	1,2	1,4	1,0	1,4	1,2

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 13. Perhitungan Rasio Perputaran Total Aktiva pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (kali)					Rata-rata (kali)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	1,0	1,1	1,1	1,1	1,3	1,1
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,7	0,7	0,7	0,7	0,8	0,7
PT Tunas Baru Lampung Tbk	0,9	0,8	0,6	0,8	1,4	0,9
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0,6	0,7	0,7	0,5	0,6	0,6

Sumber: Analisis data sekunder

Alternatif usaha yang dapat manajemen lakukan untuk lebih efisien dalam mengelola aktiva tetapnya adalah dengan meningkatkan kualitas dari aktiva tetap itu sendiri sebagai sarana penunjang dalam mencapai penjualan.

4. Rasio perputaran total aktiva

Tujuan dari pengukuran dengan rasio perputaran total aktiva adalah untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu, di samping sebagai faktor penentu bagi perkembangan nilai ROA perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio yang dicapai, semakin baik pula tingkat efisiensi dari pengelolaan seluruh modal aktif perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan tren yang meningkat sampai tahun 2008 pada masing-masing perusahaan. Meskipun seluruhnya mengalami peningkatan nilai rasio hingga tahun 2008, namun hanya PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Tunas Baru Lampung Tbk yang kinerjanya benar-benar membaik. Berikutnya untuk kinerja terbaik dicapai oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dengan rata-rata sebesar 1,1 kali, atau secara rata-rata perusahaan berhasil mencatatkan laba penjualan sebesar Rp 1,1 dari setiap rupiah total aktiva yang dimiliki.

Sebaliknya untuk pencapaian terendah oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, sebab nilai rata-ratanya hanya 0,6 kali. Hasil ini

mengindikasikan bahwa pihak manajemen belum mampu sepenuhnya dalam mengefisiensikan total aktiva yang tersedia.

### **Rasio Rentabilitas**

Penggunaan dari rasio rentabilitas adalah untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal. Tingkat rentabilitas yang konsisten baik akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai. Perhitungan rasio rentabilitas biasanya dibedakan atas dua pendekatan, diantaranya adalah pendekatan penjualan dan pendekatan investasi.

1. **Marjin laba bersih**

Marjin laba bersih bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham atas perolehan laba bersihnya dari usaha penjualan. Secara umum semakin tinggi nilai marjin laba bersih dari tahun ke tahun, maka baik pula kinerja perusahaan bersangkutan.

2. **ROA (*return on total assets*)**

*Return on total investment* (ROI) atau rentabilitas ekonomi ini adalah memperhatikan tingkat efisiensi modal aktif perusahaan secara menyeluruh untuk menghasilkan laba bersih yang optimal. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai satu-satunya penggerak nilai ROE.

Hasil perhitungan di atas, mengungkapkan bahwa terdapat dua perusahaan yang mengalami tren kemajuan dalam pencapaian rentabilitas ekonomi, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Kinerja terbaik dicapai oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dengan nilai rata-rata mencapai 29,7%.

3. **ROE (*return on equity*)**

Pengukuran ROE atau rentabilitas usaha merupakan pengukuran yang paling penting dalam keuangan perusahaan, terlebih dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada para pemegang saham. Hasil perhitungan ROE menjadi indikator dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian absolut atau imbalan bagi para pemegang saham atas investasi yang mereka lakukan.

Tabel 14. Perhitungan Marjin Laba Bersih pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	23,1	23,4	21,0	33,1	32,2	26,6
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	-14,9	19,4	14,1	19,3	24,1	12,4
PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,4	0,5	4,4	5,3	1,6	2,6
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	13,8	13,1	14,6	10,6	5,9	11,6

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 15. Perhitungan ROA (*Return on Total Assets*) pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
PT Astra Agro Lestari Tbk	23,7	24,8	22,5	36,9	40,4	29,7
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	-10,5	13,7	10,2	14,3	18,8	9,3
PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,2	0,4	2,6	4,0	2,3	2,1
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	8,5	9,3	9,7	4,8	3,7	7,2

Sumber: Analisis data sekunder

Tabel 17. Hasil Perhitungan Rasio pada Perusahaan Perkebunan *Go Public* Tahun 2004-2008

Ukuran Rasio	Perusahaan Perkebunan	Nilai Rasio					Rata-rata	
		2004	2005	2006	2007	2008		
LIKUIDITAS	1. Rasio Lancar (%)	a. AALI	120,9	168,5	87,3	160,3	194,4	146,3
		b. LSIP	47,8	50,7	53,3	109,7	170,1	86,3
		c. TBLA	143,3	105,1	147,9	181,2	110,3	137,6
		d. UNSP	104,2	208,8	354,8	317,3	148,8	226,8
	2. Rasio Cepat (%)	a. AALI	106,6	121,9	53,3	120,0	117,5	103,9
		b. LSIP	38,5	32,5	39,3	82,6	144,9	67,6
		c. TBLA	96,2	61,5	118,7	100,6	84,8	92,4
		d. UNSP	88,0	182,1	323,1	284,6	120,6	199,7
SOLVABILITAS	1. Rasio Hutang (%)	a. AALI	36,4	15,3	18,8	21,5	18,1	22,0
		b. LSIP	67,4	56,8	54,9	41,2	35,0	51,1
		c. TBLA	62,1	64,6	57,8	61,8	68,1	62,9
		d. UNSP	65,4	60,6	64,0	44,6	47,4	56,4
	2. <i>Time Interest Earned</i> (TIE) (kali)	a. AALI	11,1	37,5	47,9	390,9	18.867,8	3.871,0
		b. LSIP	5,7	6,1	6,1	13,7	30,4	12,4
		c. TBLA	1,8	1,4	1,5	3,5	4,7	2,6
		d. UNSP	4,8	5,0	4,2	2,9	4,0	4,2
AKTIVITAS	1. Rasio Perputaran Persediaan (kali)	a. AALI	23,7	17,8	19,6	14,4	10,4	17,2
		b. LSIP	20,4	12,9	16,5	13,0	18,0	16,2
		c. TBLA	9,1	8,3	9,1	4,2	15,3	9,2
		d. UNSP	24,5	24,6	19,7	13,2	20,7	20,5
	2. <i>Days Sales Outstanding</i> (DSO) (hari)	a. AALI	7	11	2	7	1	6
		b. LSIP	17	13	10	10	15	13
		c. TBLA	61	32	44	35	18	38
		d. UNSP	55	72	80	58	16	56
	3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (kali)	a. AALI	1,8	1,5	1,5	1,9	2,1	1,8
		b. LSIP	1,3	0,9	1,0	1,1	1,2	1,1
		c. TBLA	1,3	1,2	0,9	1,3	2,4	1,4
		d. UNSP	0,9	1,2	1,4	1,0	1,4	1,2
4. Rasio Perputaran Total Aktiva (kali)	a. AALI	1,0	1,1	1,1	1,1	1,3	1,1	
	b. LSIP	0,7	0,7	0,7	0,7	0,8	0,7	
	c. TBLA	0,9	0,8	0,6	0,8	1,4	0,9	
	d. UNSP	0,6	0,7	0,7	0,5	0,6	0,6	

RENTABILITAS	1. Marjin Laba Bersih (%)	a. AALI	23,1	23,4	21,0	33,1	32,2	26,6
		b. LSIP	-14,9	19,4	14,1	19,3	24,1	12,4
		c. TBLA	1,4	0,5	4,4	5,3	1,6	2,6
		d. UNSP	13,8	13,1	14,6	10,6	5,9	11,6
	2. Return on Total Assets (ROA) (%)	a. AALI	23,7	24,8	22,5	36,9	40,4	29,7
		b. LSIP	-10,5	13,7	10,2	14,3	18,8	9,3
		c. TBLA	1,2	0,4	2,6	4,0	2,3	2,1
		d. UNSP	8,5	9,3	9,7	4,8	3,7	7,2
	3. Return on Equity (ROE) (%)	a. AALI	38,8	30,1	28,6	48,6	51,0	39,4
		b. LSIP	-32,1	31,6	22,5	24,4	29,0	15,1
		c. TBLA	3,2	1,2	6,1	10,4	7,1	5,6
		d. UNSP	24,7	23,6	26,9	8,7	7,0	18,2

Sumber: Analisis data Sekunder

Dari hasil perhitungan rasio keuangan pada tabel di atas, beberapa hubungan antar rasio yang mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

#### 1. Rasio Likuiditas dan Solvabilitas

Secara umum kedua rasio ini membicarakan masalah kemampuan manajemen dalam menjamin hutang perusahaan dengan aktiva yang tersedia. Terdapat empat kemungkinan mengenai gambaran sebuah perusahaan berdasarkan nilai likuiditas dan solvabilitasnya.

##### a. Perusahaan tersebut likuid dan solvabel.

Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu menjamin hutang yang telah jatuh tempo, namun perusahaan juga memiliki cukup aktiva untuk menjamin seluruh kewajibannya. Dari tabel di atas dapat dipastikan bahwa setiap perusahaan perkebunan *go public* yang terdaftar di LQ 45 periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009 di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam kategori perusahaan yang likuid dan solvabel.

##### b. Perusahaan tersebut likuid, tetapi insolvel.

Kondisi ini akan terlihat lebih membahayakan bagi pihak kreditor jangka panjang, namun jika tidak segera diperbaiki kemungkinan perusahaan akan jatuh dalam kondisi yang illikuid. Dalam kasus ini perusahaan harus mengusahakan untuk memperoleh pinjaman jangka panjang agar dapat mempertahankan kondisi likuiditas dalam jangka waktu yang lama, sehingga manajemen memiliki cukup waktu untuk memperbaiki kondisi solvabilitasnya.

##### c. Perusahaan tersebut solvabel, tetapi illikuid.

Keadaan ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan aktiva lancar, sehingga hutang lancarnya tidak dapat dilunasi pada waktunya. Jika tidak boleh juga terpaksa dilakukan penjualan sebagian dari aset jangka panjang, namun akan dihargai dibawah nilai bukunya.

##### d. Perusahaan tersebut illikuid dan insolvel.

Perusahaan dalam kondisi ini dihadapkan pada kesulitan yang bertumpuk, di mana nilai jual aktiva yang tersedia lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang. Keadaan ini sangat menyulitkan bagi perusahaan, tapi menurut Kartadinata (1983) masih bisa dimungkinkan untuk melakukan reorganisasi melalui perundingan dengan para kreditor.

#### 2. Rasio Aktivitas dan Rentabilitas

Pengukuran dengan rasio aktivitas berarti mengukur sampai di mana tingkat efisiensi perusahaan dalam mempergunakan segala aktiva yang dimiliki. Umumnya rasio yang digunakan lebih kepada membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai aktiva. Pengukuran dengan rasio rentabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal melalui kegiatan penjualan.

Hubungan antara keduanya dapat diketahui dengan metode Du Pont pada perhitungan *return on total assets* (ROA). Hasil pengukuran *return on total assets* dapat pula dihitung dengan mengalikan marjin laba bersih dengan rasio perputaran total aktiva. Dari rumus tersebut diperoleh tingkat pengembalian total aktiva, di

mana semakin tinggi nilainya, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Selain *return on total assets* (ROA), penggunaan metode Du Pont dapat diaplikasikan pada perhitungan *return on equity* (ROE). Akan tetapi dalam perhitungan ini tidak hanya menghubungkan antara nilai aktivitas dan rentabilitas perusahaan semata, namun juga nilai solvabilitasnya (rasio hutang). Sama seperti ROA, perhitungan *return on equity* dengan membagi ROA dengan (1-rasio hutang). Penggunaan rasio hutang di sini menunjukkan adanya pengaruh solvabilitas (struktur keuangan) atas *return* yang akan diperoleh para pemegang saham (*shareholders*). Perhitungan *return on equity* dengan menggunakan metode Du Pont memberikan beberapa keuntungan, seperti yang diutarakan oleh Syamsuddin (2004) yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengukuran kinerja keuangan dengan analisis likuiditas tahun 2004-2008, diketahui bahwa setiap perusahaan perkebunan *go public* yang diteliti mampu mencatatkan tren pertumbuhan yang baik atau kondisi yang likuid. Selanjutnya ditinjau dari hasil *benchmarking*, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menjadi perusahaan yang paling likuid.
2. Hasil analisis solvabilitas dari tahun 2004-2008 terhadap perusahaan perkebunan *go public* yang memperlihatkan bahwa seluruh perusahaan perkebunan dalam kondisi yang solvabel, atau mampu menjamin seluruh hutang dengan aktiva yang tersedia. Dari hasil analisis solvabilitas juga diketahui bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk menjadi perusahaan yang paling *solvable*.
3. PT Astra Agro Lestari Tbk satu-satunya perusahaan perkebunan *go public* yang paling efisien dalam mengelola komponen modal aktifnya, ini tercermin dari rata-rata nilai rasio perputaran total aktiva sebesar 1,1 kali.

Hasil tersebut juga menempatkan PT Astra Agro Lestari Tbk sebagai perusahaan dengan kinerja aktivitas terbaik.

4. Tingkat rentabilitas pada seluruh perusahaan perkebunan *go public* yang diteliti memperlihatkan tren pertumbuhan yang positif dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Berdasarkan hasil analisis *return on equity*, kinerja terbaik dicapai oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dengan rata-rata sebesar 39,4 % selama kurun waktu lima tahun (2004-2008).

### Saran

1. Perlu pengkajian tingkat efisiensi pengelolaan aktiva dan juga struktur keuangan dalam kaitannya dengan perolehan laba bersih.
2. Pengaruh faktor fundamental terhadap kinerja keuangan perusahaan *go public* di masa mendatang, seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, valas dan suku bunga) serta parameter politik dalam negeri

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S. dan E. Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol. 7 (2): 1-27*. STIE Perbanas. Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Astra Agro Lestari Tbk 2004-2008*. <http://www.idx.co.id/>. Diakses tanggal 4 Februari 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk 2004-2008*. <http://www.idx.co.id/>. Diakses tanggal 4 Februari 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Laporan Keuangan Konsolidasi PT. PP London Sumatra Tbk 2004-2008*. <http://www.idx.co.id/>. Diakses tanggal 4 Februari 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Tunas Baru Lampung Tbk 2004-2008*. <http://www.idx.co.id/>. Diakses tanggal 4 Februari 2009.

- Bursa Efek Indonesia. 2008. *Daftar Saham Perusahaan Tercatat yang Masuk dalam Perhitungan Indeks LQ 45 Periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009*. <http://www.idx.co.id/>. Diakses tanggal 4 Februari 2009.
- Kartadinata, A. 1983. *Pembelajaan, Pengantar Manajemen Keuangan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaan Perusahaan Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Wijaya, A. 2006. *Perbandingan Analisis Tren Laporan Keuangan untuk Memprediksikan Kinerja Perusahaan di Masa yang Akan Datang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.